

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan dan keduanya saling berkaitan erat. Ketika terjadi masalah pada kesehatan gigi dan mulut, hal tersebut dapat memengaruhi kondisi kesehatan tubuh secara menyeluruh, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Salah satu gangguan kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dialami oleh anak-anak adalah masalah gigi berlubang. Anak-anak usia sekolah dasar termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, karena pada rentang usia enam hingga 12 tahun terjadi proses pergantian gigi dari gigi susu ke gigi permanen. Perhatian khusus terhadap kesehatan gigi dan mulut pada masa ini menjadi penting guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan gigi secara optimal (Setyaningsih, 2019).

Salah satu upaya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan memperhatikan kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan, terutama bagi anak-anak. karena kondisi kebersihan yang baik dapat mencegah terjadinya berbagai masalah kesehatan gigi seperti karies dan penyakit gusi. Selain itu, kebersihan gigi dan mulut yang terjaga juga berperan dalam mendukung fungsi pengunyahan serta kenyamanan dalam beraktivitas sehari-hari. Pentingnya memberikan pengetahuan tentang gigi dan kebersihan mulut kepada usia sekolah sudah diakui secara luas (Chrimilisari, 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat Indonesia mencapai 57,6%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, yang membuktikan bahwa hal ini merupakan masalah yang cukup besar di Indonesia. Secara wilayah, Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki angka prevalensi sebesar 58,0%, yang berarti persentase penduduk yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut berada sedikit di atas rata-rata nasional. Kota Tasikmalaya sendiri merupakan salah satu daerah di Jawa

Barat yang memiliki angka kejadian karies tertinggi kedua setelah Kota Banjar, dengan catatan lebih dari 4.700 kasus yang terdata pada tahun 2018 (Kemenkes 2018).

Kondisi ini terlihat jelas pada kelompok usia sekolah. Berdasarkan karakteristik usia 10–14 tahun, secara nasional tercatat sekitar 72,2% anak mengalami masalah gigi dan mulut. Masalah ini terjadi karena sebagian besar anak belum memahami cara merawat gigi dengan benar sebanyak 97,58% anak memang sudah memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari, namun hanya 3,68% yang melakukannya dengan teknik yang tepat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi saja belum cukup, melainkan harus dibarengi dengan pengetahuan mengenai cara menyikat gigi yang benar dan teratur (Kemenkes, 2018)

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada usia sekolah tidak bisa hanya diserahkan kepada anak sendiri, melainkan memerlukan pendampingan rutin dari orang tua, dukungan lingkungan, serta peran aktif sekolah dan instansi terkait (Wahyuni, 2017). Terdapat empat faktor utama yang menentukan status kesehatan gigi seseorang, yaitu faktor lingkungan, perilaku, perawatan medis, serta faktor keturunan atau genetika. di Indonesia yang sedang berkembang, faktor perilaku menjadi aspek yang paling besar pengaruhnya terhadap kesehatan gigi dan mulut masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Hasil survei lebih lanjut menunjukkan bahwa secara keseluruhan hanya 72,5% masyarakat yang menyikat gigi setiap hari. Pada kelompok anak usia 10–14 tahun, persentase yang menyikat gigi setiap hari mencapai 10,4%, namun hanya 5,3% yang melakukannya dengan cara yang benar, sedangkan 3,79% lainnya masih memiliki kebiasaan yang kurang tepat. Gangguan kesehatan gigi yang paling umum ditemui meliputi kerusakan struktur jaringan keras gigi serta penyakit periodontal yang menyerang jaringan penyangga gigi, dengan kejadian yang makin meningkat pada usia di atas 10 tahun. Kerusakan ini terjadi akibat penumpukan sisa makanan dan minuman yang tidak dibersihkan dengan sempurna, sehingga memicu proses kerusakan pada lapisan email hingga dentin gigi secara bertahap (Adelina, 2022).

Banyaknya masalah kesehatan gigi dan mulut yang muncul pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Tingkat pemahaman ini berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang; semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, semakin baik pula upaya pemeliharaan yang dilakukan. Selain itu, keberhasilan menjaga kesehatan gigi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, ketersediaan informasi, serta kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat sejak dini. (Larasati, 2022).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus diterapkan sejak dini, di mana masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai guna membentuk perilaku positif adalah masa usia sekolah dasar, di mana anak sekolah dasar belum mengetahui cara menyikat gigi yang baik dan benar, anak juga tidak mengetahui cara memilih sikat gigi dengan tangkai yang lurus dan bulu sikat yang rata ke permukaan kunyah gigi, dan anak tidak menyikat lidah menggunakan sikat lidah, di sini dapat dilihat kecenderungan angka karies lebih tinggi pada anak yang jarang menyikat gigi, di mana angka karies rendah pada anak yang menyikat gigi dengan frekuensi dua kali sehari (Larasati, 2022).

Hal ini secara nyata menunjukkan bahwa pola perilaku yang diterapkan sehari-hari dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut memiliki pengaruh yang sangat besar dan langsung terhadap derajat kesehatan rongga mulut seseorang. Perilaku kesehatan sendiri tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan gabungan dari berbagai aspek yang saling berkaitan dan berkesinambungan, baik yang bersifat pengetahuan, sikap, maupun keterampilan praktis, yang semuanya bekerja sama menunjang pencapaian kondisi kesehatan yang optimal. Perilaku kesehatan mencakup segala bentuk usaha atau keaktifan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang masih tersembunyi di dalam pikiran, yang semuanya memiliki hubungan erat dengan tingkat kesadaran serta upaya pengembangan kesehatan diri masing-masing. (Darsini 2019).

Perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut tidak akan terbentuk dengan baik dan konsisten jika tidak didasari oleh tingkat pengetahuan yang cukup dan benar. Pengetahuan merupakan hasil pemahaman yang diperoleh seseorang

melalui proses penginderaan, terutama yang melibatkan fungsi penglihatan dan pendengaran terhadap objek atau informasi tertentu. Dalam ranah kesehatan, pengetahuan memegang peranan sebagai salah satu domain paling utama dan menjadi landasan dasar sebelum terbentuknya perilaku yang nyata dan dapat diamati, atau yang sering disebut sebagai perilaku terbuka (open behavior) (Indriyani, 2021).

Salah satu cara yang paling efektif dan umum dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan sendiri merupakan serangkaian kegiatan terencana yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga masyarakat yang menjadi sasaran dapat memperoleh perubahan pemahaman, wawasan, hingga kesadaran yang lebih baik. Tujuan utamanya adalah agar mereka mampu mencapai kondisi hidup yang sehat dan berkualitas, serta memiliki kemampuan untuk menemukan cara-cara terbaik dalam memelihara kesehatan tersebut, baik secara mandiri maupun bersama-sama dengan lingkungan sekitarnya (Nur, 2021).

Dalam pelaksanaannya, penyuluhan kesehatan akan jauh lebih berhasil dan memberikan dampak jangka panjang jika didukung oleh penggunaan media edukasi yang tepat, mudah dipahami, mudah diakses, serta dikemas dengan cara yang menarik dan menyenangkan, terutama jika sasarannya adalah anak-anak usia sekolah. Pemilihan media yang mampu memancing minat dan rasa ingin tahu akan sangat membantu mempermudah proses penyampaian informasi, sehingga pesan-pesan kesehatan lebih cepat dipahami, lebih lama tersimpan dalam ingatan, dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk media yang sangat potensial dan bisa dikembangkan adalah permainan monopoli, di mana materi-materi penting mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut disisipkan secara tersirat ke dalam alur jalannya permainan. Dengan demikian, anak-anak tidak merasa sedang dipaksa belajar, melainkan menjadi lebih antusias dan bersemangat menerima materi kesehatan tersebut, sehingga permainan monopoli ini layak dijadikan sebagai salah satu alternatif media edukasi yang efektif, murah, dan disukai oleh anak-anak usia sekolah dasar (Hutami, dkk., 2019).

Permainan monopoli adalah salah satu permainan papan yang paling terkenal di dunia. Beberapa penelitian menyatakan bahwa permainan monopoli dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Permainan monopoli adalah permainan universal yang dilakukan secara berkelompok, di mana setiap permainan melempar dadu dan menjalankan bidak sesuai jumlah angka yang diperoleh. Setiap permainan akan berhenti di kotak tertentu yang berisi pertanyaan, tantangan, atau materi penyuluhan yang harus di jawab atau dilakukan. Permainan ini di pandu oleh penyuluh yang bertugas menjelaskan aturan, memberikan pertanyaan, serta menilai jawaban pemain. Permainan monopoli ini, peserta dapat belajar dengan cara yang menyenangkan interaktif dan mudah dipahami (Suardika, 2018).

Kelebihan permainan monopoli yaitu memiliki banyak komponen yang dapat digunakan sebagai tempat untuk memasukkan konsep-konsep pengetahuan dan sikap kesehatan gigi yang akan dikenalkan kepada peserta didik. Hal ini menjadikan permainan monopoli sebagai media yang inovatif, kreatif, dan menarik dalam dunia pendidikan anak-anak. Penggunaan media permainan dalam pembelajaran sudah sangat umum dilakukan, salah satunya adalah permainan monopoli. Menurut (Syahriyah, 2008), monopoli merupakan permainan papan yang paling terkenal di dunia karena disukai oleh anak-anak bahkan orang dewasa, sehingga sering digunakan sebagai media pembelajaran (Santoso, 2019).

Anak usia sekolah merupakan fase yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Tahap ini sering disebut sebagai periode kritis karena anak mulai membentuk berbagai kebiasaan dasar yang umumnya akan terbawa hingga dewasa. Salah satu kebiasaan penting yang mulai terbentuk pada masa ini adalah perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Yusmanijar, 2018) .

Bagi anak-anak, metode belajar yang dikombinasikan dengan aktivitas bermain terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Aktivitas bermain sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sukarela, tanpa adanya paksaan, dengan tujuan utama untuk memberikan rasa senang kepada anak selama proses permainan berlangsung. Bermain memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, sehingga penting untuk memberikan kesempatan dan fasilitas yang memadai agar anak dapat terlibat secara

aktif dalam kegiatan bermain yang edukatif (Hutami dkk., 2019).

Berdasarkan survei awal pada tanggal 20 Februari 2026 di SDN Regol 13 Kabupaten Garut sebanyak 10 responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dalam kriteria cukup 2 orang (20%) dan kriteria kurang 9 orang (90%). Berdasarkan latar belakang yang telah di uraian menjadi dasar untuk penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh media permainan monopoli terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V di SDN Regol 13 Kabupaten Garut.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh media permainan monopoli terhadap pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut pada siswa kelas V di SDN Regol 13 Kabupaten Garut?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media permainan monopoli terhadap pengetahuan pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut pada Siswa Kelas V di SDN Regol 13 Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan tentang Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada Siswa Kelas V di SDN Regol 13 Kabupaten Garut sebelum diberikan penyuluhan media Permainan monopoli.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan Gigi dan mulut pada siswa kelas V di SDN Regol 13 Kabupaten Garut sesudah diberikan penyuluhan media permainan monopoli.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh media permainan monopoli terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V di SDN Regol 13 Kabupaten Garut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh penyuluhan media permainan monopoli terhadap pengetahuan pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V di SDN Regol 13 Kabupaten Garut. Untuk mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan kajian ilmiah dibidang kesehatan gigi.

1.4.1.2 Siswa Sekolah Dasar

Bagi siswa SD Kelas V SDN Regol 13 Kabupaten Garut, dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan memotivasi dalam menjaga Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

1.4.1.3 Instansi Kesehatan terdekat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan kajian serta pertimbangan dalam pelaksanaan program pelayanan asuhan kesehatan gigi secara berkesinambungan.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh permainan monopoli terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah Dasar Di Bangetayu Wetan 02	Monika, (2024)	Sama-sama permainan monopoli	Variabel <i>dependent</i> , sasaran dan lokasi, penelitian
2	Gambaran pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media permainan monopoli	Putri, (2025)	Sama-sama permainan monopoli	Metode penelitian, lokasi dan sasaran penelitian
3	Efektivitas permainan monopoli kesehatan gigi (MOKEGI) dalam meningkatkan pengetahuan tentang karies gigi pada Anak Sekolah Dasar	Sari, (2022)	Sama-sama permainan monopoli	Jenis penelitian yaitu efektivitas, lokasi dan metode penelitian